

OUTDOOR LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI CANDI PRAMBANAN : INOVASI PEMBELAJARAN PPKn UNTUK MENUMBUHKAN CIVIC CULTURE SISWA

Pat Kurniati¹, Bunga Kaila Aprilia², Heti Mulyati³, Rita Rostiani⁴, Irfan Nuralamsyah⁵

Institut Pendidikan Indonesia Garut

Corresponding e-mail: patkurnia@institut-pendidikan.ac.id

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: 10.53866/jimi.v5i5.1002

Abstract

This study examines the implementation of an outdoor learning model that integrates local wisdom values at Prambanan Temple as an innovative approach in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subject. The research background is based on the need to present PPKn learning that is more relevant and applicable, because conventional theoretical methods are not fully effective in building the character and civic culture of students as a whole. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research findings indicate that PPKn learning at Prambanan Temple can increase students' sense of concern for cultural preservation, strengthen the value of diversity, and encourage active involvement in social activities. This outdoor learning provides real experiences for students, making it easier for them to internalize civic values more deeply. The outdoor learning model based on local wisdom not only deepens students' understanding of PPKn material but also significantly supports the formation of civic culture, namely the attitudes and behavior of active, responsible citizens, and have an awareness of cultural and national identity. This model is worthy of being developed as an alternative PPKn learning method that is appropriate to the local social and cultural context.

Keywords: *Outdoor Learning, Local Wisdom, Prambanan Temple, PPKn Learning, Civic Culture*

Abstrak

Penelitian ini menelaah penerapan model pembelajaran outdoor learning yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di Candi Prambanan sebagai pendekatan inovatif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Latar belakang penelitian didasari oleh kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran PPKn yang lebih relevan dan aplikatif, sebab metode konvensional yang bersifat teoritis belum sepenuhnya efektif dalam membangun karakter sekaligus budaya kewarganegaraan peserta didik secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn di lingkungan Candi Prambanan dapat meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap pelestarian budaya, memperkuat nilai keberagaman, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Pembelajaran di luar ruang kelas ini memberikan pengalaman yang nyata bagi siswa sehingga memudahkan mereka dalam menghayati nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih dalam. Model pembelajaran outdoor learning berbasis kearifan lokal tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi PPKn, tetapi juga secara signifikan mendukung pembentukan budaya kewarganegaraan, yakni sikap dan perilaku warga negara yang aktif, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran akan identitas budaya dan kebangsaan. Model ini layak dikembangkan sebagai alternatif metode pembelajaran PPKn yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Kata Kunci : Outdoor Learning, Kearifan Lokal, Candi Prambanan, Pembelajaran PPKn, Civic Culture

1. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda menjadi warga negara yang memiliki kecerdasan sosial-politik, bersikap aktif, serta mampu menjalankan tanggung jawab kebangsaan. Namun kenyataannya, pembelajaran PPKn di sekolah-sekolah masih didominasi oleh pendekatan yang menekankan hafalan dan pemahaman teoretis semata, sehingga kurang menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Hal ini menyebabkan nilai-nilai kewarganegaraan sulit untuk diinternalisasi secara utuh, terutama dalam membentuk budaya kewarganegaraan (civic culture) yang mencakup kesadaran, partisipasi, serta tanggung jawab sosial. Menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan terobosan dalam bentuk pembelajaran yang lebih nyata dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah outdoor learning, yakni proses belajar yang dilaksanakan di luar ruang kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pengetahuan. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dengan objek atau fenomena yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga mereka dapat mengalami secara langsung nilai-nilai PPKn dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih hidup, interaktif, dan bermakna.

Candi Prambanan, sebagai salah satu warisan budaya dunia yang kaya nilai sejarah dan budaya, menjadi salah satu media pembelajaran potensial yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan PPKn. Situs ini memuat berbagai nilai luhur seperti semangat kebersamaan, toleransi antarumat beragama, serta penghargaan terhadap keberagaman, yang sejalan dengan misi PPKn dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa. Pemanfaatan lingkungan bersejarah seperti ini tidak hanya dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kebangsaan dalam konteks nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana model outdoor learning yang berbasis pada kearifan lokal di kawasan Candi Prambanan dapat menjadi strategi inovatif dalam pembelajaran PPKn. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan pembelajaran kewarganegaraan yang selama ini terlalu berfokus pada aspek kognitif, dan belum secara optimal menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Melalui interaksi langsung di lapangan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melakukan refleksi atas nilai-nilai sosial, serta membangun kerja sama dalam konteks nyata.

Lebih dari itu, pendekatan ini turut memberikan peluang pengembangan pada aspek karakter siswa. Ketika peserta didik dilibatkan secara langsung dalam lingkungan budaya yang sarat makna, mereka tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga mengalami, merasakan, dan meneladaninya. Proses ini mendorong pembentukan civic habit, yaitu kebiasaan untuk bersikap dan bertindak sebagai warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya. Di tengah arus globalisasi dan tantangan identitas budaya, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn menjadi langkah penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan menjadikan Candi Prambanan sebagai media edukatif berbasis kearifan lokal, diharapkan peserta didik dapat membangun rasa bangga terhadap warisan budaya, serta memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya peran sebagai warga negara. Penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk mengetahui efektivitas model tersebut dalam membentuk civic culture, tetapi juga untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berdampak langsung pada penguatan karakter kebangsaan siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan dan studi literatur untuk mengkaji penerapan Outdoor Learning di Candi Prambanan serta integrasi nilai-nilai PPKn dalam proses pembelajaran. Observasi lapangan dilakukan secara langsung di lokasi untuk memperoleh data tentang aktivitas pembelajaran, interaksi peserta didik, dan penerapan nilai seperti toleransi, gotong royong, dan keberagaman. Peneliti ikut serta dalam kegiatan pembelajaran untuk merekam dan mencatat fenomena yang terjadi secara deskriptif dan reflektif, sehingga dapat menangkap aspek sosial dan afektif yang sulit diperoleh melalui metode lain.

Selain itu, studi literatur dilakukan untuk mendukung hasil observasi dengan mengkaji sumber-sumber akademik yang relevan mengenai Outdoor Learning, pendidikan karakter, dan nilai-nilai PPKn. Pendekatan ini memberikan dasar teori serta perbandingan yang memperkuat analisis data. Kombinasi kedua metode ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas Outdoor Learning di Candi Prambanan

dalam menanamkan nilai-nilai PPKn secara kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Materi PPKn

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan sejarah, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu warisan budaya yang sangat penting dan menjadi simbol kejayaan masa lampau adalah Candi Prambanan, sebuah situs candi Hindu terbesar di Indonesia yang dibangun pada abad ke-9 Masehi (Suhardi et al., 2024). Candi ini tidak hanya merupakan peninggalan arsitektur dan sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berharga untuk dijadikan bahan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pemanfaatan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam cerita dan sejarah Candi Prambanan dapat memperkaya materi pembelajaran sekaligus memperdalam pemahaman siswa mengenai nilai-nilai luhur Pancasila secara konkret dan kontekstual.

Candi Prambanan berdiri megah sebagai lambang keragaman budaya dan spiritual yang tumbuh harmonis di Nusantara pada masa lampau. Dengan mempelajari sejarah dan budaya yang ada di balik pembangunan candi ini, siswa tidak hanya diajak mengenal warisan budaya bangsa, tetapi juga dilatih untuk memahami nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang sejalan dengan sila-sila Pancasila (Suci et al., 2023). Hal ini menjadikan pembelajaran PPKn tidak hanya berbasis teori, melainkan juga implementasi nilai dalam kehidupan nyata yang dapat dirasakan dan dialami.

3.2 Nilai Ketuhanan yang Maha Esa

Candi Prambanan didirikan sebagai tempat pemujaan kepada Trimurti, yaitu tiga dewa utama dalam agama Hindu, yakni Brahma sang pencipta, Wisnu sang pemelihara, dan Siwa sang perusak. Narasi ini memperlihatkan pentingnya penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai bentuk kepercayaan dan spiritualitas. Pembelajaran yang mengangkat aspek ini mendorong siswa untuk memahami dan menghargai keragaman agama yang ada di Indonesia. Dengan menanamkan sikap toleransi dan menghormati keberagaman keyakinan, siswa diajak menginternalisasi sila pertama Pancasila yang menegaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sikap toleran antar umat beragama. Pembelajaran semacam ini membuka wawasan siswa bahwa keberagaman agama bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan kekayaan yang harus dijaga dan dihormati.

3.3. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Pembangunan Candi Prambanan memerlukan kerja sama erat antara berbagai elemen masyarakat pada masa itu, mulai dari para pekerja, seniman, hingga pemimpin kerajaan. Proses kolaborasi ini mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, dimana setiap individu dihargai kontribusinya tanpa memandang latar belakang sosial atau status. Melalui narasi ini, siswa diajak untuk menyadari pentingnya sikap adil dalam berinteraksi dengan sesama serta menghormati hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat. Nilai-nilai ini sesuai dengan sila kedua dan ketiga Pancasila yang menekankan pentingnya kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia. Dengan pembelajaran berbasis sejarah ini, siswa mampu memahami bahwa keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis.

3.4. Nilai Persatuan Indonesia

Salah satu kearifan lokal yang dapat dilihat dari keberadaan Candi Prambanan adalah kedekatannya dengan Candi Borobudur yang berasal dari agama Buddha. Kedua situs ini berdampingan secara damai dan harmonis, menggambarkan persatuan dalam keragaman budaya dan kepercayaan. Kondisi ini menjadi simbol nyata bagaimana masyarakat Nusantara masa lampau mampu hidup berdampingan tanpa konflik, meski berbeda keyakinan (Yatno, 2022). Narasi ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang sangat efektif untuk menanamkan semangat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman (Bhinneka Tunggal Ika) kepada siswa. Dengan memahami makna persatuan dalam perbedaan, siswa diajak untuk menghargai pluralitas masyarakat Indonesia, sesuai dengan sila ketiga dan keempat Pancasila yang mengedepankan persatuan bangsa serta kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

3.5. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Pelestarian dan pembangunan Candi Prambanan melibatkan proses musyawarah dan kerja sama yang erat di antara berbagai kelompok masyarakat dan pemimpin pada masa itu (*JUKNIS PEMANFAATAN CANDI PRAMBANAN.Pdf*, n.d.). Proses tersebut menonjolkan pentingnya prinsip demokrasi yang berdasarkan pada musyawarah dan mufakat. Dalam konteks pembelajaran PPKn, hal ini mengajarkan siswa tentang arti pentingnya pengambilan keputusan bersama secara bijaksana dan menghormati pendapat berbagai pihak, sebagaimana yang terkandung dalam sila keempat Pancasila. Dengan mengenal proses kolaborasi tersebut, siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai demokrasi dan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.

3.6. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pelestarian Candi Prambanan hingga kini menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat Indonesia. Nilai keadilan sosial tercermin dalam upaya menjaga dan merawat situs budaya tersebut agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Hal ini menanamkan kesadaran bahwa keadilan sosial merupakan kewajiban seluruh warga negara, sesuai dengan sila kelima Pancasila (Concept et al., 2014). Pembelajaran yang mengaitkan narasi pelestarian budaya ini mengajarkan siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap warisan bangsa serta kesadaran akan pentingnya berbagi sumber daya dan manfaat secara adil demi kesejahteraan bersama.

Pemanfaatan kearifan lokal melalui narasi budaya dan sejarah Candi Prambanan dalam pembelajaran PPKn memberikan pendekatan yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih hidup dan bermakna. Dengan menghubungkan nilai-nilai luhur Pancasila dengan konteks budaya dan sejarah nyata, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu merasakan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari (Dimarta, 2020). Pendekatan ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang beriman, adil, bersatu, demokratis, dan berkeadilan sosial, sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

3.7. Kearifan Lokal sebagai Konteks Pembelajaran

Kearifan lokal (local wisdom) merujuk pada seperangkat nilai, norma, tradisi, pengetahuan, serta praktik budaya yang berkembang di suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal terbentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungannya, baik alam maupun sosial, sehingga di dalamnya terkandung unsur adaptasi, kreativitas, dan identitas kolektif suatu komunitas (Sugandi, 2017). Menurut Geertz (1983), kearifan lokal bukan sekadar praktik kebiasaan, melainkan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat yang mengandung dimensi etika, moral, dan spiritual. Ia menjadi sumber pengetahuan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki relevansi yang tinggi karena menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa sehari-hari. Pendidikan yang hanya berfokus pada teori cenderung abstrak dan jauh dari realitas, sehingga sulit dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik (Nurhadi, 2020). Dengan menghadirkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, otentik, dan bermakna. Siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu memahami makna nilai-nilai tersebut dalam lingkungannya sendiri.

Khusus dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kearifan lokal dapat dijadikan instrumen penting untuk menanamkan nilai kebangsaan sekaligus memperkuat civic culture. Misalnya, praktik gotong royong di desa menjadi contoh nyata implementasi nilai persatuan dan solidaritas sosial; tradisi musyawarah adat mencerminkan prinsip demokrasi deliberatif dalam pengambilan keputusan; sementara upacara adat atau tradisi keagamaan lokal dapat dijadikan refleksi nilai toleransi, pluralisme, dan harmoni sosial. Dengan mempelajari dan menghayati nilai-nilai ini, siswa dapat melihat bahwa konsep kewarganegaraan tidaklah asing atau jauh, melainkan telah melekat dalam budaya masyarakat mereka sejak lama (Putri et al., 2024).

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran juga memiliki dimensi strategis bagi pembangunan karakter bangsa. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan (knowledge), tetapi juga membentuk sikap (attitude) dan keterampilan (skills). Kearifan lokal menyediakan ruang bagi ketiga aspek tersebut untuk berkembang secara bersamaan. Sebagai contoh, ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan adat atau observasi

budaya lokal, mereka belajar memahami nilai (aspek kognitif), menghayati makna sosial dan moral (aspek afektif), serta terampil berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat (aspek psikomotor) (Ii, 2016). Hal ini sejalan dengan tujuan PPKn yang menekankan pembentukan warga negara yang cerdas, partisipatif, dan berkarakter.

Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran juga mendukung visi pendidikan berbasis multikultural. Indonesia adalah negara yang sangat majemuk, baik dari segi etnis, bahasa, budaya, maupun agama. Melalui kearifan lokal, siswa diajak untuk mengenali dan menghargai keragaman yang ada di lingkungannya. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga memperkokoh identitas nasional sebagai bangsa Indonesia yang bersatu dalam keberagaman (Bhinneka Tunggal Ika). Dengan kata lain, kearifan lokal berperan ganda: memperkuat akar budaya sekaligus menjadi jembatan menuju kesadaran kebangsaan.

Dalam kerangka pembelajaran PPKn berbasis outdoor learning, kearifan lokal dapat dimanfaatkan secara langsung melalui kegiatan kunjungan, observasi, maupun praktik lapangan (Juwita Silalahi et al., 2023). Misalnya, siswa diajak untuk mengunjungi balai desa, rumah adat, situs budaya, atau mengikuti perayaan tradisional masyarakat. Kegiatan tersebut bukan hanya memberikan wawasan kognitif, tetapi juga pengalaman emosional dan sosial yang lebih mendalam. Siswa merasakan atmosfer kebersamaan, mendengarkan cerita dari tokoh adat, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam praktik budaya tersebut.

Kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran bukan sekadar pelengkap, melainkan strategi yang esensial untuk memperkuat relevansi pendidikan, khususnya dalam PPKn. Melalui pengintegrasian kearifan lokal, pembelajaran menjadi lebih hidup, dekat dengan realitas, sekaligus mampu melahirkan generasi muda yang tidak tercerabut dari akarnya, melainkan bangga terhadap budayanya, berkarakter kebangsaan, serta siap berperan sebagai warga negara dalam kehidupan demokratis.

3.8. Candi Prambanan sebagai Sumber Nilai Kebangsaan

Candi Prambanan merupakan salah satu mahakarya arsitektur Hindu yang berdiri pada abad ke-9 Masehi dan hingga kini menjadi ikon warisan budaya Nusantara (Michelle, 2008). Sebagai kompleks percandian Hindu terbesar di Indonesia dan salah satu yang terbesar di Asia Tenggara, Candi Prambanan memiliki nilai yang melampaui sekadar estetika dan arsitektur. Pada tahun 1991, UNESCO menetapkannya sebagai World Heritage Site, yang menegaskan arti pentingnya bukan hanya bagi Indonesia, tetapi juga bagi peradaban dunia. Kompleks candi ini terdiri dari ratusan bangunan, dengan candi utama yang dipersembahkan untuk Trimurti: Brahma, Wisnu, dan Siwa. Arsitektur yang megah, tata ruang yang simetris, serta relief-relief yang indah menjadikan Prambanan sebagai simbol kemajuan peradaban, kecerdasan arsitektural, sekaligus spiritualitas masyarakat Jawa pada masa lampau.

Di balik keindahan fisik dan struktur arsitekturnya, Candi Prambanan juga menyimpan pesan historis, filosofis, dan kebangsaan. Relief yang mengisahkan epos Ramayana dan Krishnayana tidak hanya menampilkan cerita kepahlawanan, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal tentang kebajikan, keadilan, perjuangan melawan kejahatan, kesetiaan, dan keharmonisan dalam kehidupan social (Yuwono et al., 2019). Kisah-kisah tersebut merupakan refleksi nilai moral yang diwariskan leluhur untuk membimbing kehidupan masyarakat. Nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, khususnya sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab), sila ketiga (persatuan Indonesia), dan sila kelima (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia).

Dalam konteks pembelajaran PPKn, Candi Prambanan memiliki peran strategis sebagai media pendidikan nilai kebangsaan. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan outdoor learning ke situs budaya ini, mereka tidak hanya memperoleh informasi sejarah, tetapi juga merasakan pengalaman langsung yang menumbuhkan kesadaran historis dan identitas kebangsaan. Kunjungan ke Prambanan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, karena siswa menyadari betapa kayanya warisan budaya bangsa Indonesia (Gerasela et al., 2024). Selain itu, mereka juga belajar untuk bangga terhadap identitas nasional, karena Prambanan menjadi bukti bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki peradaban tinggi yang diakui dunia internasional.

Prambanan juga menjadi simbol persatuan dalam keberagaman. Meski merupakan candi Hindu, keberadaannya di tengah masyarakat Jawa yang mayoritas muslim kini tetap terpelihara dan dijaga dengan

penuh penghormatan (Ratni, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mampu hidup dalam suasana toleransi dan pluralitas budaya serta agama. Prambanan adalah bukti nyata bagaimana sejarah Indonesia dibentuk oleh interaksi berbagai agama dan budaya yang berbeda, namun tetap membentuk harmoni sosial. Nilai ini sangat relevan dengan visi PPKn dalam membentuk warga negara yang berkarakter demokratis, menjunjung toleransi, serta menghargai pluralitas.

Selain itu, Prambanan juga menyampaikan pesan tentang pentingnya pelestarian warisan budaya. Dalam era modern, situs bersejarah seringkali terancam oleh kerusakan alam maupun ulah manusia. Melalui pembelajaran PPKn berbasis outdoor learning, siswa dapat diajak untuk berdiskusi mengenai pentingnya menjaga kelestarian warisan budaya bagi generasi mendatang. Kesadaran ini menumbuhkan tanggung jawab kewarganegaraan, bukan hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap budaya dan peradaban yang menjadi bagian dari identitas nasional.

Dengan demikian, Candi Prambanan tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi pendidikan kewarganegaraan. Ia mengajarkan nilai cinta tanah air, kebanggaan nasional, toleransi, persatuan dalam keberagaman, serta tanggung jawab terhadap pelestarian budaya. Integrasi Candi Prambanan dalam pembelajaran PPKn melalui pendekatan outdoor learning dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, beridentitas kuat, dan siap menjaga warisan kebangsaan di tengah arus globalisasi (Garcia et al., n.d.-a).

3.9. Konsep Civic Culture dan Relevansinya dalam PPKn

Konsep civic culture pertama kali diperkenalkan oleh Gabriel Almond dan Sidney Verba (1963) dalam karya klasik mereka berjudul *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Civic culture pada dasarnya merujuk pada pola budaya politik yang menjadi penopang bagi sistem demokrasi yang stabil. Budaya politik ini mencerminkan keseimbangan antara kepatuhan warga negara terhadap otoritas dengan keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan politik dan social (Garcia et al., n.d.-b). Dengan kata lain, civic culture menggambarkan bagaimana masyarakat tidak sekadar tunduk pada aturan, tetapi juga memiliki kesadaran dan kemauan untuk berpartisipasi dalam mengontrol serta mengembangkan kehidupan publik.

Almond dan Verba membedakan tiga tipe budaya politik, yaitu:

- 1) Parochial political culture – budaya politik dengan tingkat partisipasi yang sangat rendah, di mana warga negara hampir tidak memiliki keterlibatan dalam urusan politik.
- 2) Subject political culture – budaya politik di mana warga negara memiliki kesadaran terhadap otoritas politik, tetapi cenderung pasif dan hanya menerima keputusan tanpa terlibat dalam prosesnya.
- 3) Participant political culture – budaya politik yang ditandai oleh tingginya partisipasi warga negara dalam kehidupan politik dan sosial, baik dalam bentuk diskusi, organisasi, maupun pengambilan keputusan.

Civic culture adalah bentuk gabungan yang seimbang dari ketiga tipe budaya politik tersebut. Masyarakat dengan civic culture mampu menghormati otoritas, sekaligus aktif berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial secara demokratis (Siti J, 2023). Inilah yang membedakan civic culture dari budaya politik yang ekstrem – ia tidak mendorong warga untuk pasif sepenuhnya, tetapi juga tidak menjadikan mereka radikal tanpa arah.

Ciri-ciri utama civic culture antara lain:

- 1) Toleransi, yakni kemampuan menerima perbedaan pandangan politik maupun budaya.
- 2) Social trust (kepercayaan sosial), yaitu keyakinan antarwarga bahwa kehidupan bersama didasarkan pada kejujuran dan kerja sama.
- 3) Keterbukaan terhadap perbedaan, yang memungkinkan lahirnya dialog dan kompromi dalam penyelesaian konflik.
- 4) Partisipasi aktif dalam kehidupan publik, baik melalui pemilu, organisasi sosial, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), konsep civic culture memiliki relevansi yang sangat besar. Tujuan utama PPKn bukan hanya memberikan pengetahuan tentang norma, konstitusi, dan hak-hak warga negara, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku kewarganegaraan yang demokratis, partisipatif, dan bertanggung jawab (Kurniati et al., 2021). Dengan menjadikan civic culture sebagai kerangka nilai, PPKn berfungsi untuk menanamkan kesadaran bahwa warga

negara tidak cukup hanya mengetahui hak dan kewajibannya, melainkan harus mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik secara etis dan bertanggung jawab.

Melalui model pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti outdoor learning, nilai-nilai civic culture dapat lebih mudah diinternalisasi. Misalnya, kunjungan siswa ke lembaga pemerintahan atau partisipasi dalam kegiatan musyawarah desa memungkinkan mereka mengamati dan mempraktikkan bagaimana proses demokrasi dijalankan dalam kehidupan nyata (Kurniati et al., 2021). Kegiatan diskusi kelompok, simulasi sidang, atau debat kelas juga merupakan sarana untuk menumbuhkan keterampilan deliberatif, sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan mengambil keputusan bersama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori civic culture, tetapi juga mengalami dan membiasakan diri dengan praktiknya.

Civic culture juga relevan dalam membangun kesadaran kebangsaan yang berakar pada kearifan lokal. Nilai gotong royong, musyawarah, dan solidaritas yang hidup dalam budaya Indonesia merupakan modal sosial yang dapat memperkuat civic culture. Misalnya, tradisi gotong royong di masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi warga dalam kehidupan publik yang mencerminkan kepercayaan sosial (social trust) dan kebersamaan. Integrasi nilai lokal semacam ini ke dalam pembelajaran PPKn menjadikan civic culture lebih dekat dengan identitas bangsa, tidak semata-mata konsep akademis dari Barat.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal, pemanfaatan situs sejarah seperti Candi Prambanan, serta internalisasi konsep civic culture dalam pembelajaran PPKn akan melahirkan model pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual, aplikatif, dan berakar pada budaya bangsa (Kurniati et al., 2021). PPKn dengan perspektif civic culture dapat membekali generasi muda bukan hanya dengan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk membangun demokrasi yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan di Indonesia.

3.10. Implementasi Outdoor Learning di Candi Prambanan

Pembelajaran di luar ruang (outdoor learning) di Candi Prambanan menawarkan sebuah pengalaman belajar yang sangat berharga dan mendalam bagi para siswa dalam memahami serta menghayati nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Melalui kunjungan langsung ke situs warisan budaya nasional yang penuh makna ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang sejarah, arsitektur, dan struktur candi, melainkan juga diajak untuk melakukan refleksi dan memahami nilai-nilai kebangsaan yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berinteraksi langsung dengan objek belajar berupa candi yang sarat nilai budaya dan historis, siswa dapat menghubungkan konsep-konsep abstrak dalam PPKn ke dalam konteks nyata yang lebih mudah dipahami dan dirasakan.

Salah satu nilai utama yang dikaji dalam kegiatan ini adalah toleransi. Candi Prambanan sebagai peninggalan agama Hindu berdampingan secara harmonis dengan Candi Borobudur yang merupakan simbol agama Buddha (Yatno, 2022). Keberadaan kedua situs ini yang saling berdekatan menggambarkan realitas pluralisme agama di Indonesia sejak masa lampau. Siswa diajak untuk memahami dan mengapresiasi bagaimana masyarakat kuno telah mampu hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan keyakinan yang ada. Melalui diskusi dan pengamatan langsung, siswa didorong untuk merenungkan arti toleransi dalam kehidupan masa kini, bagaimana sikap saling menghormati antarumat beragama dapat diwujudkan dalam lingkungan sekolah dan komunitas mereka. Pemahaman ini penting agar nilai toleransi tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan.

Selain itu, nilai gotong royong menjadi aspek penting yang diperkuat dalam kegiatan outdoor learning ini. Berbagai aktivitas kolaboratif seperti penjelajahan area candi secara berkelompok, pengumpulan data untuk laporan, serta diskusi kelompok tentang pelestarian warisan budaya menuntut siswa untuk bekerja sama secara aktif. Proses pembelajaran ini mengajarkan mereka tentang pentingnya pembagian tugas secara adil, menghargai kontribusi tiap anggota, serta saling membantu demi tercapainya tujuan bersama. Aktivitas semacam ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap sosial yang positif, membangun rasa tanggung jawab bersama, dan menanamkan nilai kepedulian sosial yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih jauh lagi, nilai keberagaman turut menjadi focus (Yulianti & Dewi, 2021).

3.11. *Outdoor Learning dalam Pendidikan Kewarganegaraan*

Outdoor learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan lingkungan luar kelas sebagai sumber belajar yang otentik, kontekstual, dan bermakna (Faizah et al., 2025). Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa proses belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas yang formal, melainkan dapat berlangsung secara lebih efektif ketika siswa dihadapkan langsung pada realitas kehidupan sosial dan lingkungannya. Menurut Rickinson et al. (2004), pembelajaran di luar ruangan memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap realitas sosial, memperkuat keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Dengan demikian, outdoor learning menjadi sarana yang dapat menghubungkan teori dengan praktik serta mengurangi kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan pengalaman nyata.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), outdoor learning memiliki peran yang sangat strategis. PPKn pada dasarnya tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan tentang norma, hukum, demokrasi, dan hak asasi manusia, melainkan juga menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan agar peserta didik mampu berperan sebagai warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berkarakter (Murdiono, 2018). Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan di luar kelas, pembelajaran PPKn dapat lebih aplikatif dan menyentuh aspek afektif serta psikomotor, tidak terbatas pada aspek kognitif semata. Misalnya, melalui kunjungan ke situs sejarah, museum, lembaga pemerintahan, atau pusat kegiatan masyarakat, siswa dapat mengamati secara langsung praktik nilai-nilai demokrasi, toleransi, kebhinekaan, serta proses pengelolaan warisan budaya bangsa. Aktivitas semacam ini mampu menginternalisasikan makna kewarganegaraan secara lebih mendalam dibandingkan dengan hanya membaca dari buku teks.

Sejalan dengan pendapat Suhardjo (2012), pembelajaran PPKn yang bersifat aplikatif, seperti kegiatan lapangan, mampu membentuk sikap warga negara aktif (*civic disposition*). Hal ini karena peserta didik dilibatkan dalam pengalaman langsung bersama masyarakat, baik dalam kegiatan pelayanan publik, kerja bakti, musyawarah warga, maupun observasi kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami konsep abstrak mengenai demokrasi atau partisipasi warga negara, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik nyata. Pengalaman konkret inilah yang mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab sosial, kepedulian, serta kepekaan terhadap permasalahan kebangsaan yang ada di sekitar mereka (Sulistianingsih et al., 2024).

Selain itu, outdoor learning sejalan dengan kerangka *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb (1984). Menurut Kolb, belajar yang efektif melibatkan empat tahapan siklus, yakni: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi terhadap pengalaman (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan penerapan aktif (*active experimentation*). Dalam pembelajaran PPKn, outdoor learning memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung berbagai fenomena sosial-politik (pengalaman konkret), kemudian melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut, menghubungkannya dengan teori atau konsep yang dipelajari di kelas, serta mencoba menerapkan pemahaman tersebut dalam tindakan nyata. Misalnya, setelah mengikuti kunjungan ke DPRD atau pemerintah daerah, siswa dapat merefleksikan fungsi representasi politik, mendiskusikannya di kelas, dan akhirnya merancang simulasi musyawarah kelas untuk mengambil keputusan bersama. Outdoor learning dalam PPKn juga mendukung penguatan *civic skills* yang esensial bagi generasi muda, seperti keterampilan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, hingga kepemimpinan (Rahmawati et al., 2025). Dengan terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat, siswa belajar untuk berinteraksi dengan beragam individu, memahami dinamika sosial, serta menghargai perbedaan pandangan. Hal ini menjadi penting dalam membangun *civic culture* atau budaya kewarganegaraan yang demokratis, inklusif, dan partisipatif.

Lebih jauh, outdoor learning juga berpotensi mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn. Misalnya, kunjungan ke situs adat, kegiatan budaya tradisional, atau observasi praktik gotong royong di pedesaan dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap identitas bangsa dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, outdoor learning tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga meneguhkan relevansi PPKn sebagai mata pelajaran yang berfungsi membentuk karakter dan jati diri bangsa.

Dengan berbagai keunggulannya, outdoor learning seharusnya dipandang sebagai bagian integral dalam inovasi pembelajaran PPKn. Guru perlu merancang skenario pembelajaran yang kreatif dengan

mengombinasikan teori di kelas dan praktik lapangan, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang utuh, bermakna, dan berdampak pada pembentukan karakter kewarganegaraan.

4. Kesimpulan

Penggunaan kearifan lokal, terutama yang berkaitan dengan budaya dan sejarah Candi Prambanan, memberikan dasar yang kokoh dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dengan menggabungkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kearifan lokal, pembelajaran PPKn dapat menjadi lebih bermakna dan relevan untuk para siswa. Candi Prambanan tidak hanya bertindak sebagai situs budaya dan sejarah, tetapi juga sebagai sumber dari nilai-nilai kebangsaan yang bisa mendorong penguatan identitas dan semangat nasional.

Selain itu, pengenalan konsep budaya kewarganegaraan dalam PPKn semakin menambah pemahaman siswa tentang pentingnya partisipasi aktif dan sikap toleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerapan metode pembelajaran di luar ruangan di Candi Prambanan menjadi strategi yang efektif untuk menggabungkan nilai-nilai PPKn seperti toleransi, kerja sama, dan keberagaman dalam pengalaman langsung di lapangan. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman teoritis, tetapi juga menciptakan pengalaman nyata yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan.

Secara keseluruhan, pembelajaran di luar ruangan sebagai metode dalam pendidikan kewarganegaraan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara interaktif dan berdasarkan konteks, sehingga memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai PPKn dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan kearifan lokal dan pembelajaran di luar ruangan di Candi Prambanan dapat menjadi model pendidikan yang inovatif dan efektif dalam bidang kewarganegaraan.

Bibliografi

- Concept, T., Social, O., Within, J., Fifth, T., Framework, P., Pancasila, O., Herawati, Y., & Pertambangan, P. T. (2014). *Konsep Keadilan Sosial*. 18.
- Dimarta, A. F. (2020). Nilai Pancasila. *Makalah Pendidikan Pancasila "Nilai-Nilai Pancasila"*, 4–13.
- Faizah, M., Martha, A. V., Nadhifa, F. Z., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi Pengelolaan Kelas Outdoor Sebagai Penunjang Pembelajaran Kontesktual. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 148–155.
- Gerasela, G., Susanti, L. R., & Hudaidah, H. (2024). Candi Prambanan Peninggalan Kerajaan Mataram Kuno. *Historis | FKIP UMMat*, 9(2), 7. <https://doi.org/10.31764/historis.v9i2.27877>
- Ii, B. A. B. (2016). *No Title*. 13–28. *Juknis Pemanfaatan Candi Prambanan.pdf*. (n.d.).
- Juwita Silalahi, Ronald Hasibuan, & Immanuel D. B. Silitonga. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Keterampilan Menulis Laporan Observasi Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Pematang Siantar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 1086–1100.
- Kurniati, P., Putra, H. M., Komara, L. Sa., Wibianika, H., & Setiansyah, R. (2021). Budaya Kewarganegaraan, Praktek Kewarganegaraan Dan Pendidikan Untuk Kewarganegaraan Demokratis. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol. 8, No. 2, November 2021*, 5(2), 1–6.
- Michelle, M. (2008). *Margaretha michelle (21020112130102) 1. 21020112130102*, 3–5.
- Murdiono, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) Melalui Penerapan Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio. *Humanika*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.21831/hum.v7i1.21016>
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Putri, N. I., Tazkia, N., Anugrah, M. R. N., Syauqi, A. C., Suhernawan, F. A. M., & Supriyono, S. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Peningkatan Toleransi dan Pluralisme di dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 51257–51260. [https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24050%0Afiles/2126/Putri et al. - 2024 - Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Penin.pdf](https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24050%0Afiles/2126/Putri%20et%20al.%20-%202024-%20Pengaruh%20Pendidikan%20Kewarganegaraan%20terhadap%20Penin.pdf)
- Rahmawati, A., Wildani, A., Rahma, A. N., Pradina, N. R., Hasijazh, N., & Muhtarom, T. (2025). Penerapan Metode Outbond Untuk Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan Pada Sekolah Alam SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1096–1914.
- Ratni, N. P. (2020). Fungsi dan Keistimewaan Makna Candi Prambanan Bagi Umat Hindu di Indonesia.

- Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(4), 200–212. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>
- Siti J. (2023). *Nilai-Nilai Budaya Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Prosesi Temu Manten Di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong*. 17–18.
- Suci, G., Ernawati, N. W., Sulianti, N. M., M, L. W., & Nurhayanti, N. P. (2023). Pengaruh Agama Hindu Terhadap Seni Dan Kebudayaan Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 299–306.
- Sugandi. (2017). *Kearifan Lokal Materi*. 14–72.
- Suhardi, U., Gusti, N., Ketut, A., & Mandara, I. W. K. (2024). Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya Opini Umat Hindu Indonesia Dalam Membangun Brand Image Candi Prambanan Sebagai Pusat Rumah Ibadah Dunia. ... *Jurnal Agama Dan ...*, 8(2), 101–120. <https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/300>
- Sulistianingsih, S., Ajung, A., Alkani, S., & Kasih, R. (2024). Strategi Penguatan Karakter Demokratis Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Proyek. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 821–834. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i2.2055>
- Yatno, T. (2022). Multikultur dan Moderasi Lintas Budaya di Candi Borobudur. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 36–47. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i1.552>
- Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.
- Yuwono, B. T., Manurung, H. P., Nurhan, K., Atqa, M., Pradana, P., & Arbi, Y. (2019). Pengakuan Dunia Terhadap Warisan Budaya indonesia. In *Pengakuan Dunia Terhadap Warisan Budaya indonesia*.